

## Pembiasaan Kegiatan Literasi Sebagai Fasilitas Peserta Didik Yang Belum Lancar Membaca Di Sekolah Dasar

Nashruddin Hidayat\*, Choiriyah Widyasari  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
\*a510210143@student.ums.ac.id

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of literacy activity habits as a facility for students who are not yet fluent in reading. The focus of the study was to explore the methods used by the school in the habit of literacy activities for students who are not yet fluent in reading, and to identify factors that influence the smoothness and obstacles to the implementation of reading literacy activities. The method used was descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The subjects of the study consisted of the principal, teachers, curriculum vice principal, students. The results of the study showed that MI Muhammadiyah Gayam had implemented literacy activity habits as a facility for students who were not yet fluent in reading, before learning students were given 10-15 minutes to read. Supporting factors in the implementation of this literacy activity habit provide reading assistance to students who still have difficulties which is carried out intensively, while inhibiting factors include the unavailability of a library, limited reading materials, lack of comfortable reading rooms, and low levels of parental involvement in supporting children's reading habits at home. Teachers' efforts to overcome obstacles by providing a reading corner in each class and reading books and teachers working together with parents in supporting students' habit of reading every day.*

**Keywords:** *Habituation; Literacy; Reading*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembiasaan kegiatan literasi sebagai fasilitas bagi peserta didik yang belum lancar membaca di MI Muhammadiyah Gayam. Penelitian ini berfokus untuk menggali berbagai strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membiasakan kegiatan literasi kepada siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran dan hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta beberapa siswa yang menjadi fokus pembinaan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan literasi telah diterapkan secara konsisten di MI Muhammadiyah Gayam, salah satunya dengan memberikan waktu membaca selama 10-15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai setiap harinya. Pendampingan membaca diberikan secara intensif kepada siswa yang belum lancar membaca, baik secara individu maupun kelompok kecil. Faktor pendukung pelaksanaan program ini meliputi keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa, semangat siswa dalam mengikuti kegiatan membaca, dan inisiatif sekolah dalam menciptakan pojok baca di setiap kelas. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi belum tersedianya perpustakaan sekolah, keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, kurangnya ruang baca yang nyaman, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah. Upaya guru mengatasi hambatan ini dilakukan melalui kolaborasi dengan orang tua,

penyediaan buku bacaan tambahan, pengembangan sarana literasi sederhana di kelas, dan pemberian motivasi secara berkala. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan literasi yang dilakukan secara konsisten mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

## **Kata Kunci: Pembiasaan; Literasi; Membaca**

### **Pendahuluan**

Kemampuan literasi (*literacy skills*) menjadi keterampilan esensial yang harus dikuasai oleh peserta didik di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, serta memilah dan memahami informasi secara tepat (Harahap et al., 2022; Sarah, 2018). Di abad ke-21, literasi berfungsi sebagai landasan utama dalam menghadapi transformasi digital dan sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan pengetahuan yang mereka perlukan untuk tumbuh dan berkembang. Dengan keterampilan literasi yang baik, siswa mampu mengeksplorasi ide-ide baru, membangun pengetahuan secara mandiri, serta mengembangkan kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan literasi, khususnya membaca, memegang peran kunci dalam mengakses dan memahami berbagai informasi. Penelitian Harianto (2020) menegaskan bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa utama dan menjadi komponen penting dalam komunikasi tulis. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya memungkinkan siswa memahami teks, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan menulis. Anjani et al., (2019) juga menambahkan bahwa siswa yang dapat membaca dengan lancar cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai jenis teks, serta memiliki kosakata dan pemahaman yang lebih luas.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil studi PIRLS (2021), Indonesia berada di peringkat 45 dari 57 negara dalam hal kemampuan membaca siswa kelas IV. Temuan serupa juga disampaikan oleh PISA, yang menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten berada di posisi bawah dalam literasi membaca sejak tahun 2009 hingga 2018 (Wiedarti, 2016; OECD, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam praktik literasi di lingkungan pendidikan dasar. Rendahnya kemampuan membaca ini kerap kali disebabkan oleh kurangnya pembiasaan membaca yang konsisten, keterbatasan bahan bacaan yang sesuai, rendahnya akses terhadap buku, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga (Dewi, 2022).

Selain itu, banyak sekolah dasar di daerah masih belum memiliki fasilitas literasi yang memadai seperti perpustakaan atau ruang baca yang nyaman. Ketimpangan ini menyebabkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara siswa yang memiliki akses literasi yang baik dan mereka yang masih mengalami kesulitan dalam membaca. Temuan awal peneliti di MI Muhammadiyah Gayam menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca teks sederhana, mengenali huruf, dan mengeja kata. Rendahnya minat baca serta terbatasnya bahan bacaan menjadi faktor utama dari kondisi ini (Sari, 2018). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya seperti menyediakan pojok baca di setiap kelas, memberikan pendampingan khusus, serta mengadakan kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pembiasaan kegiatan literasi dapat menjadi strategi yang efektif

dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa yang belum lancar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan literasi yang diterapkan di MI Muhammadiyah Gayam, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta mengevaluasi upaya guru dalam mengatasi hambatan yang ada. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran literasi yang aplikatif, terutama di lingkungan sekolah dasar yang menghadapi tantangan serupa.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di MI Muhammadiyah Gayam Sukoharjo. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa. Objek penelitian berfokus pada pembiasaan kegiatan literasi sebagai fasilitas siswa yang belum lancar membaca. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu (1) Observasi partisipan, peneliti datang langsung ke tempat penelitian, peneliti melakukan pengamatan pembiasaan kegiatan literasi sebagai fasilitas siswa yang belum lancar membaca. (2) Wawancara semi-terstruktur, pewawancara memiliki lebih banyak kebebasan mengajukan pertanyaan untuk mengidentifikasi masalah dengan meminta informan untuk memberikan pendapat dan gagasan mengenai pembiasaan kegiatan literasi sebagai fasilitas siswa yang belum lancar membaca dengan subjek meliputi kepala sekolah, waka kurikulum dan siswa secara langsung, (3) Dokumentasi, berupa data gambar ataupun data lainnya yang diambil menggunakan kamera gawai pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan literasi membaca sebagai fasilitas siswa yang belum lancar membaca. Uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru, siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi wawancara, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif melalui tahapan, 1) Reduksi data, memilih dan mengelompokkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian dan menghapus data yang tidak relevan dengan penelitian membahas mengenai pembiasaan kegiatan literasi sebagai fasilitas siswa yang belum lancar membaca, 2) Penyajian data, sekumpulan informasi yang disusun sehingga dapat dengan mudah dipahami melalui klasifikasi atau kategorisasi, 3) Penarikan kesimpulan, berupa hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data mengenai pembiasaan kegiatan literasi sebagai fasilitas siswa yang belum lancar membaca.

## **Hasil dan Pembahasan**

Literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa di sekolah dasar. Menurut Wulanjani et al., (2019) literasi perlu ditanamkan sejak dini karena berkontribusi terhadap kemampuan akademik siswa. Hal ini diperkuat oleh Oktavian et al., (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi sejak dini berdampak positif terhadap perkembangan kognitif anak. Di MI Muhammadiyah Gayam, implementasi pembiasaan literasi dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan minat baca siswa, dan membentuk budaya literasi yang berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Sabtu sebelum pembelajaran dimulai. Siswa diarahkan membaca selama 10-15 menit dengan pendampingan guru. Selain membaca, siswa juga mengikuti permainan sambung kata sebagai bentuk kegiatan literasi yang menyenangkan dan interaktif (Jannah et al., 2022). Untuk pelaksanaan gerakan literasi di MI Muhammadiyah Gayam diwujudkan dengan beberapa tahapan yaitu, tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa temuan sebagai berikut:

Tabel 1. Temuan Penelitian

Aspek	Hasil Temuan
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengidentifikasi siswa yang belum lancar membaca</li> <li>- Menyediakan sarana dan prasarana dalam pembiasaan kegiatan literasi</li> <li>- Menetapkan jadwal kegiatan pembiasaan literasi</li> </ul>
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerapkan kegiatan pembiasaan literasi</li> </ul>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan umpan balik terhadap hambatan-hambatan yang terjadi pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan literasi</li> </ul>

### 1. Perencanaan Pembiasaan Kegiatan Literasi Sebagai Fasilitas Bagi Siswa Yang Belum Lancar Membaca

Tahap perencanaan pembiasaan kegiatan literasi dimulai dengan mengidentifikasi siswa yang belum lancar membaca melalui observasi langsung di kelas. Guru mengamati kemampuan siswa dalam mengenali huruf, mengeja kata, dan memahami teks sederhana (Handayani et al., 2020). Strategi pembelajaran yang disusun mencakup pendampingan intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca (Ananda et al., 2022). Selain itu, sekolah menyediakan sarana dan prasarana penunjang seperti buku bacaan dengan berbagai tingkat kesulitan, kartu kata, dan pojok baca di dalam kelas. Machromah et al., (2020) menyatakan bahwa ketersediaan sarana literasi seperti pojok baca dan buku yang beragam dapat mendorong peningkatan kemampuan membaca anak.

Di MI Muhammadiyah Gayam, pojok baca dilengkapi dengan buku bergambar menarik untuk menarik minat siswa. Penyediaan sarana dan prasarana dalam kegiatan literasi membaca di MI Muhammadiyah Gayam merupakan upaya penting dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Machromah et al., (2020) yang menjelaskan sarana prasarana menjadi kunci utama peningkatan kemampuan membaca anak. Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi berbagai fasilitas pendukung, seperti pojok baca di kelas 3 yang nyaman, rapi, serta dilengkapi dengan koleksi buku bacaan yang beragam, mulai dari buku cerita anak, buku pengetahuan umum, hingga ensiklopedia bergambar yang menarik bagi siswa.

Sehingga kegiatan literasi membaca di MI Muhammadiyah Gayam dapat berjalan dengan lebih efektif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Pembiasaan kegiatan literasi juga menjadi bagian penting dalam perencanaan. Dengan adanya waktu yang terjadwal secara rutin, siswa akan terbiasa dengan aktivitas membaca, sehingga mereka lebih termotivasi dan mampu meningkatkan keterampilan literasi mereka secara bertahap. Hal ini sesuai dengan penelitian Triyanto & Krismayani (2019) yang mengungkapkan kebiasaan membaca harus dilatih dan dibangun dengan konsistensi, secara teratur, dan secara bertahap.

Kegiatan literasi membaca di MI Muhammadiyah Gayam dilaksanakan pada hari senin dan sabtu, sebelum pembelajaran. Kegiatan literasi diawali dengan guru memberikan arahan kepada siswa, siswa diwajibkan membaca buku bacaan selama 10-15 menit sebelum memulai pembelajaran, guru juga memanfaatkan platform digital kementerian agama untuk memberikan variasi dalam bahan bacaan siswa, selain itu guru juga memberikan permainan sambung kata untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Kegiatan pembiasaan membaca selama 10-15 menit bertujuan untuk mendorong siswa agar memiliki pembiasaan membaca serta meningkatkan minat mereka terhadap kegiatan membaca (Jannah et al., 2022).

## **2. Pelaksanaan Pembiasaan Kegiatan Literasi Sebagai Fasilitator Bagi Siswa Yang Belum Lancar Membaca**

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan literasi diterapkan secara terstruktur dan dijalankan dengan konsisten. Guru memberikan arahan sebelum kegiatan dimulai agar siswa memahami tujuan dari pembiasaan membaca (Mufridah & Annur, 2022). Dalam praktiknya, siswa bebas memilih buku sesuai minat dan tingkat pemahaman. Guru berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan membangun kepercayaan diri siswa dalam membaca (Kirana et al., 2024). Selain pojok baca, sekolah juga memanfaatkan platform digital dari Kementerian Agama sebagai variasi bahan bacaan. Metode interaktif seperti permainan sambung kata juga digunakan untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa (Nurdiyanti & Suryanto, 2020; Amaliyah & Kristyaningrum, 2023).

Dalam pembiasaan kegiatan literasi ini sekolah menyediakan pojok baca di dalam kelas 3 sebagai pendukung dalam pembiasaan kegiatan literasi. Semua siswa diberikan kebebasan untuk membaca buku di luar pelajaran, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. Buku yang tersedia di pojok baca lebih banyak menampilkan ilustrasi gambar yang menarik dan penuh warna dibandingkan teks, dengan tujuan agar siswa lebih tertarik untuk membaca serta lebih mudah memahami isi bacaan (Jannah et al., 2022). Selain pojok baca faktor pendukung dalam pembiasaan ini, guru memberikan pendampingan membaca kepada siswa yang masih kesulitan hal ini dilakukan secara intensif untuk membantu siswa mengenali huruf, mengeja kata, dan memahami makna bacaan secara bertahap.

Guru sebagai fasilitator, tidak hanya memberikan bantuan teknis dalam membaca, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan menggunakan teknik membaca yang lancar sesuai dengan minat siswa (Kirana et al., 2024). Pembiasaan kegiatan literasi ini juga menerapkan berbagai pembelajaran interaktif, salah satunya permainan sambung untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa (Nurdiyanti & Suryanto, 2020). Dengan model pembelajaran yang berbasis permainan, siswa lebih antusias dan termotivasi untuk belajar (Amaliyah & Kristyaningrum, 2023).

Dalam permainan edukatif ini, siswa secara bergiliran melanjutkan kata yang diberikan oleh guru atau teman mereka dengan cepat dan tepat. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali huruf dan mengeja kata dengan benar, tetapi juga membantu mereka dalam memahami makna kata secara lebih mendalam dan kontekstual dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif. Namun, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi hambatan. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi ketiadaan perpustakaan sekolah, keterbatasan bahan bacaan, kurangnya ruang baca yang nyaman, dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca anak di rumah (Madu & Jediut, 2022).

Beberapa siswa juga menunjukkan kurangnya minat dalam membaca dan jarang membaca di luar jam sekolah. Oleh karena itu, tahap evaluasi dilakukan untuk meninjau pelaksanaan dan menentukan langkah perbaikan. Salah satu solusi yang dilakukan adalah pengadaan pojok baca sebagai alternatif perpustakaan. Menurut Khasanah et al., (2023) pojok baca adalah fasilitas sederhana yang efektif dalam mendukung literasi siswa. Buku dari rumah juga disarankan untuk dibawa ke sekolah dan dipinjamkan antar teman (Yanti et al., 2023). Selain itu, guru memberikan pendampingan intensif untuk siswa yang mengalami hambatan membaca, seperti membaca bersama, latihan pengucapan, dan pemahaman makna (Rahmawati et al., 2022).

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga diperkuat, karena keterlibatan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan kebiasaan membaca anak (Meilasari & Diana, 2022). Orang tua dapat mendampingi anak dengan kegiatan seperti

menulis huruf, mengeja, mendeskripsikan gambar, dan menulis secara spontan (Puranik et al., 2018). Dengan berbagai strategi dan pendekatan tersebut, pembiasaan literasi membaca di MI Muhammadiyah Gayam diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi siswa, khususnya mereka yang masih mengalami kesulitan dalam membaca.

### **3. Evaluasi Pembiasaan Kegiatan Literasi Sebagai Fasilitas Bagi Siswa Yang Belum Lancar Membaca**

Pada tahap evaluasi pembiasaan kegiatan literasi terdapat beberapa upaya guru dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Untuk mengatasi hambatan hambatan yang terjadi sekolah memberikan fasilitas pojok baca sebagai upaya dalam mendukung kegiatan literasi ini. Pojok baca menggunakan di sudut ruang kelas untuk mendorong siswa untuk membaca buku secara rutin dan terstruktur hal ini membantu mereka menjadi terbiasa membaca (Savitra, 2022). Menurut Khasanah et al., (2023) pojok baca adalah sudut ruangan yang digunakan dalam menyusun buku-buku dengan rapi an menarik. Pojok baca menyediakan tidak hanya buku pelajaran tetapi juga buku non pelajaran yang berfungsi untuk dalam meningkatkan literasi siswa (Kurniawan et al., 2020).

Siswa juga diberikan kesempatan untuk membaca buku dari rumah sesuai dengan yang siswa minati, nantinya buku tersebut bisa di kolaborasikan dengan teman untuk saling meminjam (Yanti et al., 2023). Hal ini termasuk upaya sekolah dalam mengatasi keterbatasan buku. Pemanfaatan pojok baca ini dapat menjadi fasilitas siswa walaupun fasilitas perpustakaan yang belum memadai tetapi pojok baca ini dapat menggantikan hal tersebut sehingga siswa tidak putus dalam mengembangkan minat literasi mereka dalam membaca. Dari permasalahan siswa yang belum bisa membaca karena minat siswa yang rendah terhadap literasi.

Pendampingan khusus dari guru mencakup berbagai strategi, seperti membaca bersama dengan guru, bimbingan dalam memahami kata-kata sulit melalui latihan pengucapan dan pemahaman makna. Hal ini senada dengan penelitian Rahmawati et al., (2022) yang menjelaskan pendampingan guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca termasuk latihan pengucapan kata dan memahami arti kalimat. Dengan cara ini, siswa yang mengalami hambatan dalam membaca dapat lebih mudah mengembangkan keterampilan literasi mereka, permasalahan ini juga bisa diatasi berkolaborasi dengan orang tua karena peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan awal kepada siswa untuk menentukan kepribadian, karakter, dan kecerdasan (Meilasari & Diana, 2022). Kegiatan yang bisa dilakukan dirumah dengan membimbing anak seperti belajar menulis huruf, mengeja, mendeskripsikan gambar, dan menulis spontan (Puranik et al., 2018).

### **Kesimpulan**

Pembiasaan literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa di sekolah dasar. Kegiatan pembiasaan literasi di MI Muhammadiyah Gayam bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan minat baca, serta membangun budaya literasi yang berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, sekolah mengidentifikasi siswa yang belum lancar membaca, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, serta menetapkan jadwal kegiatan literasi secara rutin. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan literasi dilaksanakan secara terstruktur, dengan pendampingan dari guru dan pemanfaatan berbagai metode interaktif, seperti permainan sambung kata. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan bahan bacaan dan rendahnya keterlibatan orang tua, sekolah berupaya mengatasinya dengan menyediakan pojok baca dan mendorong kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua. Evaluasi kegiatan literasi menunjukkan bahwa pendampingan guru dan keterlibatan

orang tua sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa. Dengan upaya berkelanjutan, pembiasaan literasi ini dapat meningkatkan minat baca siswa serta membentuk budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah.

### Daftar Pustaka

- Amaliyah, S., & Kristyaningrum, D. H. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbasis Permainan Sambung Kata Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III. *Prosiding SENDIK FKIP Universitas Peradaban*, 1(1), 197-206.
- Ananda, V., Mawardi, M., & Suhendar, A. (2022). Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas Ii SDN Petir 4 Kota Tangerang. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 129-133.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74-83.
- Arum, N. W., & Candradewi, W. A. (2019). Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.
- Dewi, A. (2022). Upaya Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 202-210.
- Handayani, D. P. P., Ervina, L., & Aristya, F. (2020). *Analisis Penyebab Dan Strategi Guru Kelas Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri Kendal*. Doctoral dissertation, STKIP PGRI Pacitan.
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098.
- Hariato, E. (2020). Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.
- Jannah, M., Masfuah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115-120.
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 703-708.
- Kirana, S., Wiwikananda, S., & Briansyah, A. (2024). Peran Guru Terhadap Keterampilan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Peserta Didik Sekolah Dasar. *JESE: Journal of Elementary School Education*, 1(1), 50-59.
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48-57.
- Khusna, S. A., Mufridah, L., Sakinah, N. M., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101-112.
- Machromah, I. U., Mahendra, A., Dianingsih, F. R., Indriani, N., Agustina, D. R., Fatimah, S., & Zainuddin, A. (2020). Perpustakaan Dinding Sebagai Program Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa MI Muhammadiyah Kuncen Cawas, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 100-104.
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk Literasi Membaca Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 631-647.

- Meilasari, D., & Diana, R. R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Literasi Pada Anak Usia Dini. *Jea (Jurnal Edukasi Aud)*, 8(1), 41-55.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2020). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogia*, 13(2), 115-128.
- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia Pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4003-4013.
- Wiedarti, P. (2016). *Disain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yanti, I., Irmayanti, A., & Rokmanah, S. (2023). Upaya Guru Untuk Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1728-1742.